

## GAGASAN KONEKTIVITAS PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DIKAWASAN MANDIRI PUSAKA KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Ajeng Kusuma<sup>1</sup>, Laretna Adishakti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah  
Mada Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55281

e-mail: [ajeng.kusumadewi@mail.ugm.ac.id](mailto:ajeng.kusumadewi@mail.ugm.ac.id)<sup>1</sup>

Received: March, 2023

Accepted: March, 2023

Published: March, 2023

### ABSTRACT

*Positionally, the Kotagede area is between Yogyakarta and Surakarta, so it acts as a connecting hub for Joglosemar. The dilemma of developing PSN has the risk of a polarization effect if production activities in vital areas are competitive with products in vulnerable regions. Integrating tourism with the economy and culture is a real challenge for KCB Kotagede. In the context of Kotagede, Eco museums have been implemented through various activities such as mapping natural-cultural resources, developing educational and community programs, and building environmental infrastructure. In line with the research objectives of formulating the Eco museum concept relevance as an effective solution in managing heritage areas and formulating the application of the ecomuseum concept and transit-oriented development facing the issue of sustainable development connectivity. The result is in the form of ideas from a dialogue between sustainable development connectivity concept with an ecocentric approach so that Kotagede KCB can become an example for other heritage areas by implementing an eco-museum and TOD holistically.*

**Keywords:** *the idea of connectivity, ecomuseum, TOD, Kotagede, Yogyakarta*

### ABSTRAK

*Secara posisi kawasan Kotagede berada di antara Yogyakarta dan Surakarta sehingga berperan sebagai hub penghubung Joglosemar. Dilema pengembangan PSN memiliki resiko timbulnya polarization effect jika kegiatan produksi wilayah kuat (perkotaan) bersifat kompetitif dengan produk region lemah. Integrasi aspek pariwisata dengan ekonomi serta budaya menjadi tantangan nyata bagi KCB Kotagede. Dalam konteks Kotagede, ekomuseum telah diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti pemetaan sumber daya alam dan budaya, pengembangan program edukasi dan pengembangan komunitas, serta pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan. Sejalan dengan tujuan riset merumuskan relevansi konsep ekomuseum sebagai solusi efektif dalam pengelolaan kawasan pusaka dan merumuskan aplikasi konsep ekomuseum dan pembangunan berorientasi transit menghadapi isu konektivitas pembangunan berkelanjutan. Riset menerapkan pendekatan kualitatif dan berproses secara rasionalistik. Hasilnya berupa gagasan atau ideasi dari dialog konsep konektivitas pembangunan berkelanjutan dengan pendekatan ekosentris sehingga KCB Kotagede dapat menjadi contoh bagi kawasan pusaka lainnya dengan penerapan ekomuseum dan TOD secara holistik.*

**Kata Kunci:** *gagasan konektivitas, ekomuseum, TOD, Kotagede, Yogyakarta*

### 1. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bagian dari aglomerasi “segitiga emas” atau dikenal dengan istilah Joglosemar, merujuk pada wilayah metropolitan yang terdiri dari tiga kota yaitu Jogja (Yogyakarta), Solo (Surakarta), dan Semarang. Kerja sama antara ketiga kota terus diintensifkan, salah satunya melalui pembangunan infrastruktur seperti jalan tol dan kereta api. Konsentrasi spasial ini diharapkan dapat memperkuat konektivitas dan mobilitas antara ketiga kota. Hal ini seperti dilansir dari warta ANTARA [1] bahwa pembangunan dua Proyek Strategis Nasional (PSN) yaitu jalan tol Solo-Yogyakarta-Kulon Progo dan Yogyakarta-Bawen bertujuan menunjang konektivitas di tiga kota besar berjudul Joglosemar. Peran

Joglosemar diharapkan mampu menciptakan wilayah metropolitan yang kompetitif dan berkelanjutan serta memperkuat posisi wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam skala nasional sesuai dengan program PSN milik pemerintah. Realitanya berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 7 Tahun 2022 tentang Rencana Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2023-2026 bahwa hingga tahun 2021 [17] penyusunan DED pada 18 Satuan Ruang Strategis Keistimewaan (SRS) baru tersedia sebanyak 4,17% dari total 15% DED, sedangkan pelaksanaan konstruksi pada 18 SRS sudah terlaksana sebesar 12,50% dari total 45% konstruksi sehingga pemanfaatan ruang pada SRS Keistimewaan (Keraton, Makam Raja-raja Mataram di Imogiri, Sumbu Filosofi dari Tugu Pal Putih sampai dengan Panggung Krpyak, Masjid dan Makam Raja Mataram di Kotagede, Masjid Pathok Negoro, Gunung Merapi, Pantai Samas-Parangtritis, Kerto-Pleret, Kotabaru, Candi Prambanan-Candi Ijo, Sokoliman, Perbukitan Menoreh, Karst Gunungsewu, Pantai Selatan Gunungkidul, Puro Pakualaman, Makam Girigondo, Pusat Kota Wates dan Pantai Selatan Kulon Progo) dinilai belum optimal. Hal ini kontra dengan preposisi Yogyakarta yang memiliki potensi pada 14 Kawasan Cagar Budaya, sebagaimana menurut Surat Keputusan Dinas Kebudayaan DIY No. 188/38.A [3] menguatkan kedudukan Kawasan Cagar Budaya (KCB) DIY yaitu Keraton, Malioboro, Pakualaman, Kotagede, Kotabaru, Imogiri, Parangtritis, Pleret, Jetis, Pengok, Baciro, Prambanan, Ratu Boko, dan Sokoliman. Potensi nilai budaya di Yogyakarta selalu memikat untuk dikaji, terutama pada kawasan konservasi budaya. Wacana konservasi tidak senantiasa berfokus pada konservasi bangunan dan konservasi situs saja tetapi mencakup konservasi suatu kawasan.

Isu kontemporer tersebut bermuara terhadap Kotagede sebagai salah satu aset budaya yang dianggap relatif baik dan masih terjaga orisinalitasnya. KCB Kotagede menyimpan aset sejarah mengenai lahirnya Mataram Islam dan cikal bakal Yogyakarta dan Surakarta sebagai bagian dari Joglosemar atau dapat dianalogikan dengan 2+1. Secara posisi kawasan ini berada di antara Yogyakarta dan Surakarta sehingga berperan sebagai hub penghubung Joglosemar. Fakta bahwa Kotagede memiliki tantangan untuk menjaga kelestarian kawasan seiring dengan perubahan zaman membutuhkan pendekatan terpadu dan holistik yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, serta budaya. Khususnya tata kawasan seperti integrasi antar moda, kedekatan *landmark*, dan akses wisata yang inklusif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kompasiana [2] bahwa problematika transportasi untuk menjangkau wilayah Kotagede perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Trans Jogja memang melintasi beberapa titik di Kotagede, namun tidak terdapat akses menuju tempat bersejarah sehingga pengunjung harus berjalan cukup jauh untuk mencapai *landmark* kawasan ini. Dalam konteks Kotagede, konsep ekomuseum telah diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti pemetaan sumber daya alam dan budaya, pengembangan program edukasi dan pengembangan komunitas, serta pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan. Pengaplikasian konsep ekomuseum di Kotagede menjadi contoh yang inspiratif bagi kawasan lainnya dalam mengelola dan melestarikan warisan budaya dan lingkungan. Pertanyaan kemudian bergulir bagaimana relevansi konsep ekomuseum sebagai solusi efektif dalam pengelolaan kawasan pusaka? Bagaimana aplikasikonsep ekomuseum dan pembangunan berorientasi transit menghadapi isu konektivitas pembangunan berkelanjutan?

Dilema pengembangan wilayah di kawasan Joglosemar (Yogyakarta, Surakarta dan Semarang) memiliki dampak yang kurang menguntungkan. Resiko timbulnya *polarization effect* dapat terjadi jika kegiatan produksi wilayah kuat (perkotaan) bersifat kompetitif dengan produk *region* lemah. Hubungan kausalitas ini membutuhkan lebih banyak atensi terhadap industri kecil dan menengah, khususnya pemerataan akses demi terciptanya konsep pariwisata inklusif. Urgensi akan ketimpangan serta tumpang tindih penanganan di kawasan Joglosemar mendasari terbentuknya suatu kebaruan gagasan ekomuseum guna menjawab akibat dari *polarization effect*. Integrasi aspek pariwisata dengan ekonomi serta budaya menjadi tantangan nyata bagi KCB Kotagede. Pariwisata berbasis kemasyarakatan inilah yang sangat ingin ditonjolkan oleh pemerintah sebab semua elemen dan kemampuan masyarakat sangat dominan dalam menentukan pembangunan berkelanjutan berbasis kemasyarakatan, masyarakat diarahkan untuk turut serta dalam pelestarian kesenian, budaya, serta cagar budaya. [4] Rencana induk KCB Kotagede menghadapi aspek pariwisata diharapkan mampu lebih sinergis dan tidak terjadi tumpang tindih kebijakan. Sistem yang terintegrasi pada satu alur diprediksi lebih praktis dalam mengoptimalkan pengelolaan kawasan mandiri pusaka secara *tangible* serta *intangibile*.

## 2. METODE

### 2.1 Metode Penelitian

Penelitian didasari pendekatan kualitatif dan berproses secara rasionalistik. Riset akan bermula dari kerangka ekomuseum berdasarkan hasil penelitian sebelumnya seperti teori, gagasan para ahli, serta masih timbulnya berbagai masalah sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Fokus penelitian berupa telaah mendalam konsep ekomuseum sebagai gagasan konektivitas pembangunan berkelanjutan didasari tingkat kebaruan teori serta informasi objek bahasan. Lokus riset mengambil kawasan mandiri pusaka di Kotagede, Yogyakarta dengan didukung analisis signifikansi kriteria KCB (Kawasan Cagar Budaya). Identifikasi pengaruh ekomuseum terhadap isu kontemporer PSN Joglosemar terhadap KCB Kotagede membutuhkan pendekatan mendalam untuk mengungkap relevansinya pada kondisi saat ini. Jika konsep tersebut terbukti relevansinya, maka perlu dilakukan peninjauan mengenai bagaimana model ekomuseum yang mengkininya. Sumber primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang menghasilkan data non-numerik. Data empiris kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul dari data yang dikumpulkan. Sumber sekunder berupa studi kepustakaan dilakukan guna memperoleh pengertian mendasar dan kerangka teoritis penelitian untuk penulisan naskah selanjutnya.

### 2.2 Ekomuseum

Ekomuseum sebagai konsep pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan pendekatan ekosentris dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan warisan budaya dan lingkungan. Ekomuseum mencerminkan warisan tempat dan dapat menjadi model penting untuk memajukan hubungan antara pariwisata, warisan, serta pembangunan lokal. [5] Adapun Choi [6] menyatakan bahwa konsep 'ekomuseum' telah membantu mengubah peran tradisional museum sebagai sumber keingintahuan agen sosial yang memfasilitasi perubahan sosial, budaya, dan bahkan lingkungan. Paparan lain menyatakan bahwa ekomuseum adalah jenis museum terbuka yang berfokus pada identitas suatu tempat, sebagian besar didasari oleh partisipasi lokal dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta pengembangan masyarakat lokal. [7] Menurut Dogan [8] gagasan ekomuseum muncul sebagai alat yang dinamis dan fungsional, berfokus pada warisan budaya hingga alam suatu wilayah yang melampaui batasan 'fisik' museum itu sendiri. Berlandaskan pemahaman tersebut, rangkuman terminologi ekomuseum adalah jenis museum terbuka yang dinamis dan fungsional, mencerminkan tempat pusaka dengan berfokus pada budaya maupun alam untuk membantu mengubah model peran tradisional guna memajukan masyarakat lokal menghadapi perubahan lingkungan di luar batas 'fisik' museum itu sendiri.

### 2.3 Pembangunan Berorientasi Transit (*Transit-oriented Development*)

Konsep Kawasan Berorientasi Transit bertujuan menciptakan sistem transportasi yang berkelanjutan dan efisien dengan mendorong masyarakat untuk menggunakan transportasi umum dibanding kendaraan pribadi. Hal ini dicapai dengan menyediakan simpul transit seperti stasiun transit kendaraan umum, jalan ramah pejalan kaki, dan infrastruktur ramah sepeda di dalam area yang ditentukan. Sofian [9] berpendapat bahwa kawasan Berorientasi Transit atau disebut *Transport Oriented Development* (TOD) adalah kawasan yang ditetapkan dalam rencana tata ruang sebagai kawasan terpusat pada integrasi intermoda dan antarmoda yang berada pada radius 400 (empat ratus) meter sampai dengan 800 (delapan ratus) meter dari simpul transit moda angkutan umum massal yang memiliki fungsi pemanfaatan ruang campuran dan padat dengan intensitas pemanfaatan ruang sedang hingga tinggi.

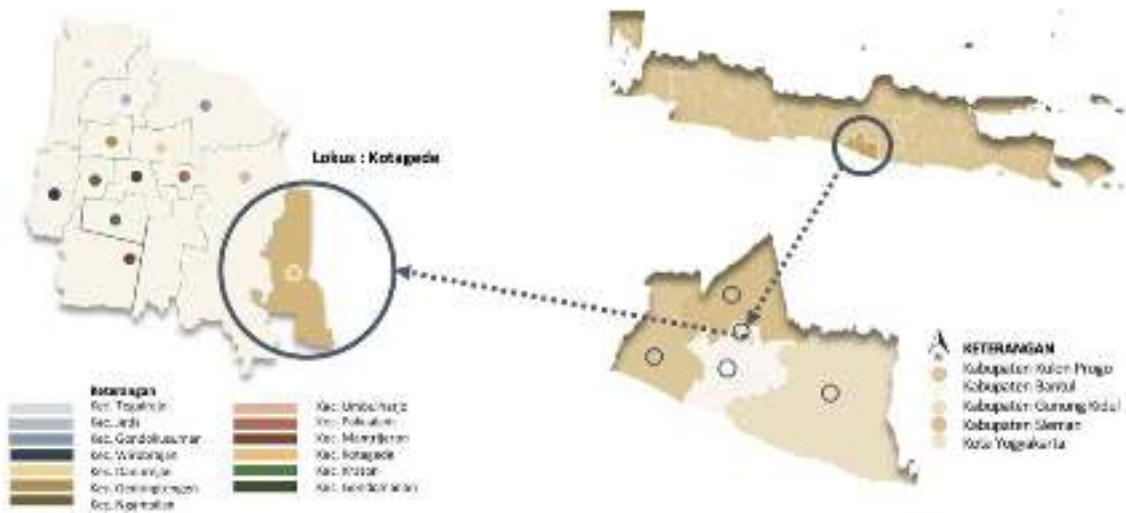
Adapun karakteristik *Transport Oriented Development* (TOD) menurut Peraturan Menteri ATR/Ka.BPN No. 16 Thn 2017 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Berorientasi Transit [10] sebagai berikut:

1. Baur-guna (*Mixed-used*)
2. Terpadu
3. Ramah pejalan kaki (*non-motorized*)
4. Pengembangan fokus pada area simpul transit (tidak hanya yang berbasis rel tetapi semua jenis transportasi umum)
5. Mendorong Peningkatan *Quality of Life* & Ikatan Sosial Masyarakat
6. Ramah Lingkungan
7. *Smart City and Green Building*
8. *Smart Mobility*
9. Inklusi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Lokus

Kawasan Kotagede merupakan *The Old Capital City* yang menyimpan aset sejarah mengenai lahirnya Mataram Islam dan cikal bakal kota Yogyakarta. Kotagede yang memiliki luas 220 Ha termasuk didalamnya terdapat pusat kegiatan perekonomian, sosial dan budaya pada masa pemerintahan Sutawijaya. Secara historis Kotagede sebagai kota pusat pemerintahan meninggalkan warisan arkeologis berupa keraton, benteng, masjid, makam, dan permukiman kuno yang hingga saat ini masih dapat dijumpai. Eksistensi bangunan pusaka di Kotagede menjadi identitas fisik kawasan ini serta menawarkan berbagai atraksi di dalamnya, berupa wisata budaya, sejarah, kuliner, dan *handicraft*. Industri perhiasan dan kerajinan berbahan dasar perak diadopsi menjadi merek dagang kawasan sehingga Kotagede dijuluki 'kota perak'. Pada tahun 1970 sampai 1980 merupakan periode kejayaan perhiasan berbahan dasar perak di Kotagede. Sekarngtyas [11] menyatakan bahwa perusahaan perak Kotagede merupakan pemain kunci signifikan dalam klaster perhiasan sebab produknya mendominasi pasar domestik hingga merambah pasar mancanegara. Bukti nyata kejayaan masa lalu sentra perak Kotagede dapat dijumpai pada retail-retail sepanjang Jalan Kemasan, Modorakan dan Tegal Gendu. Mayoritas wisatawan datang yang ke Kotagede untuk melihat pusaka, membeli kerajinan perak, melihat bangunan, dan merasakan lingkungan disekitarnya.



Gambar 1. Deskripsi lokus  
[Sumber: Peneliti, 2023]

#### 3.2 Signifikansi Kotagede

Signifikansi Kotagede didasari oleh beberapa aspek antara lain memenuhi kriteria KCB (Kawasan Cagar Budaya), sebagaimana tercatat dalam warisan budaya nasional tahun 2007 Kompleks Masjid Mataram Kuno Kotagede PM.25/PW.007/MKP/2007. [12] KCB Kotagede dibagi dalam Kawasan Inti yang meliputi Kelurahan Jagalan, Prenggan, Purbaya, serta Kawasan penyangga yang meliputi Kelurahan Rejowinangun dan Singosaren. Selanjutnya pengelolaan kawasan yang baik berdasarkan data lini masa konservasi dan data kegiatan di kawasan ini, sebagai berikut:

Tabel 1: Data konservasi KCB Kotagede.  
[Sumber: dimodifikasi dari Yudaningsrat, tanpa tahun:14]

Konservasi	Tahun
Rehabilitasi dan Konservasi Masjid Mataram Kotagede	2002
Ekskavasi penelitian saluran Air di Kotagede	2003
Rehabilitasi dan Konservasi Bangsal bangsal di Komplek Masjid dan Makam Panembahan Senopati, Sendang Selirang, dll	2004
Rehabilitasi dan Konservasi Pagar Luar Komplek Makam Panembahan Senopati	2005

Konservasi	Tahun
Rehabilitasi dan Konservasi (pasca gempa 2006) Komplek Makam Panembahan Senopati, pagar luar sisi utara, kelir, gapura sisi selatan, gapura masuk makam dan gapura utara	2007
Rehabilitasi dan Konservasi Komplek Masjid dan Makam Mataram Kotagede (bangunan induk, serambi masjid, tembok luar makam sisi selatan, timur dan utara)	2008
Rehabilitasi BCB Milik Masyarakat (Rumah Ropingen)	2011
Nama Kegiatan	Tahun
Pengembangan <i>Living Museum</i> Kerajinan Kotagede	2003
Sosialisasi Sadar Lestari BCB & KCB (dengan mengaktifkan masyarakat sebagai pendata BCB)	2004, 2005, 2007, 2008
Penghargaan Pelestari warisan Budaya	1999-2008

Signifikansi KCB Kotagede selain berproses pada pengenalan kawasan dengan pengakuan yang sering diformalkan melalui berbagai cara seperti penunjukan resmi, perlindungan hukum, dan kampanye kesadaran publik. Adapun keaslian dan keutuhan kawasan yang telah dibuktikan hingga saat ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Widianingtyas [14] bahwa rumah kalang merupakan rumah yang dimiliki oleh keluarga kalang dengan ciri arsitektur yang merupakan perpaduan antara gaya arsitektur Jawa dan gaya Indis. Pernyataan Firlando [15] mengenai keaslian dan keutuhan KCB Kotagede bahwa secara bentuk dan tata ruang dari rumah-rumah tradisional Jawa yang terdapat di wilayah Kotagede tetap dipertahankan keasliannya dan menjadi museum hidup. Aktivas ataupun kegiatan yang telah diselenggarakan selama ini seperti kirab seni budaya bertujuan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Kotagede dan masyarakat setempat untuk mengenal kegiatan kirab seni budaya tersebut. [16] Berdasarkan analisis data tersebut, signifikansi kawasan Kotagede dapat dipetakan menjadi beberapa aspek diantaranya (1) bentuk pencapaian artistik atau estetika yang unik sebagai sebuah kawasan mahakarya hasil kejeniusan kreativitas manusia; (2) kawasan ini memiliki nilai atau *value* yang berkaitan dengan perkembangan budaya, sosial, dan ekonomi pada suatu era; (3) Bukti nyata keaslian dan keutuhan aset (*tangible* dan *intangible*) dari suatu generasi atau periode sebagai pusaka bagi generasi kontemporer dan mendatang.

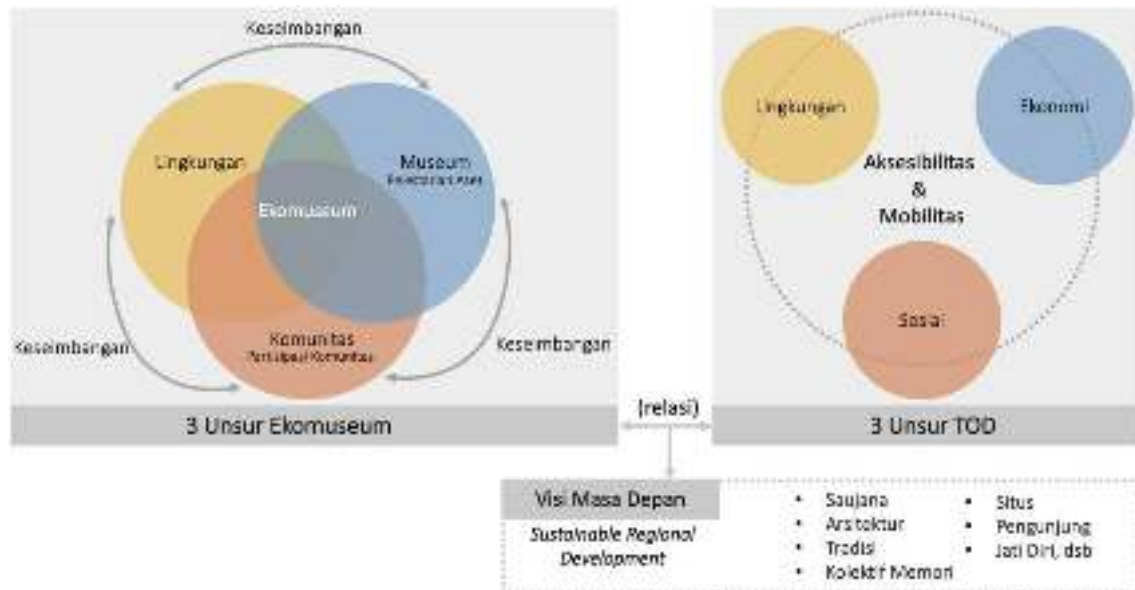
### 3.3 Gagasan Konektivitas

Efektivitas dan efisiensi menjadi inti dari gagasan mengenai ekomuseum dengan pendekatan ekosentris. Tuntutan terhadap warisan pusaka untuk mampu mensejahterakan masyarakat khususnya di lokus KCB Kotagede bergulir pada satu pertanyaan utama yakni jika demikian, apakah Kotagede tidak boleh berubah sama sekali? Diksi pelestarian mengalami bias di kalangan publik dengan memahami pelestarian sebagai pembekuan budaya yang ada. Hakikat pelestarian ialah metode mengendalikan perubahan, dimana perubahan merupakan suatu keniscayaan. Makna pelestarian tersebut semestinya dapat menjawab bagaimana seharusnya proses perubahan di KCB Kotagede terjadi dengan didukung upaya pembangunan berkelanjutan atau *heritage for sustainable development*. Pertanyaan lanjutannya ialah bagaimana menjawab tantangan untuk mempertahankan nilai signifikansi KCB Kotagede berdasarkan keaslian dan keutuhannya sebagai aset, serta mampu mensejahterakan masyarakat? Penerapan ekomuseum di KCB Kotagede dianggap berhasil sebab dahulu manusia lebih mementingkan membeli barang (ekonomi komoditas) yang kemudian berkembang menjadi ekonomi jasa dengan mendambakan fasilitas yang baik. Kini manusia lebih mendambakan pengalaman yang menarik. Perancangan gagasan yang baik tentunya harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitar termasuk diantaranya habitat hidup. Tiga unsur penting dalam ekomuseum yaitu lingkungan, komunitas berupa partisipasi masyarakat, dan museum sebagai alat. Relasi antar aspek seperti lingkungan, museum, serta masyarakat saling berkesinambungan (*equilibrium*) guna terwujudnya kawasan ideal. Penerapan konsep ekomuseum menjadi gagasan utama dalam mengelola kawasan pusaka baik secara *tangible* dan *intangible* demi kelestarian objek pusaka, seraya mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Konsep pembangunan berkelanjutan dengan menciptakan kohesi sosial-budaya yang berkesinambungan dapat menciptakan *income* tanpa harus merubah paradigma, namun dengan fokus pada pergeseran pendekatan antroposentris menuju pendekatan ekosentris. Adanya pendekatan ekosentris dalam konsep konektivitas pembangunan

berkelanjutan di KCB Kotagede mengarah pada pengembangan koneksi yang seimbang antara manusia dan lingkungannya. Hal ini dapat diwujudkan berdasarkan turunan dari variable *independent* konsep TOD yakni aksesibilitas dan mobilitas. Berikut tiga variable *dependent* TOD berserta parameternya:

- 1) Lingkungan dengan tolak ukur keberhasilan mereduksi polusi udara, preservasi lahan hijau, dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*);
- 2) Sosial berupa kemudahan akses terhadap pekerjaan dan jasa;
- 3) Ekonomi dengan capaian penghematan waktu, penghematan energi, efisiensi ruang, penghematan biaya infrastruktur, ekonomi aglomerasi, sinergi, dan kreativitas.

Relasi antar unsur ekomuseum dan pembangunan berorientasi transit (*transit-oriented development*) menghasilkan visi masa depan berupa pembangunan daerah yang berkelanjutan. Produk yang dihasilkan dari dialog kedua konsep tersebut dapat menjangkau berbagai hal seperti saujana, arsitektur, tradisi, budaya, kolektif memori, situs, pengunjung, hingga menjadi bagian dari jati diri.



Gambar 2. Relasi unsur antara komuseum dan pembangunan berorientasi transit  
[Sumber: Peneliti, 2023]

Desain konektivitas titik TOD yang saling terintegrasi antar moda menjadi salah satu solusi yang efektif serta tepat guna. Komponen moda transportasi yang tersedia di KCB Kotagede antara lain andong, becak, taksi *online*, dan Transjogja (*bus rapid trans*) membutuhkan suatu skema kepraktisan mobilitas. Kemudahan tersebut memiliki capaian dasar yakni (1) lebih cepat dan lebih mudah dengan adanya koneksi antar moda secara langsung, penyebrangan langsung, fasilitas pedestrian yang memadai, dan radius 500 meter dari halte atau simpul transit. Keluaran desain berupa papan petunjuk (halte bus), rambu penunjuk arah, trotoar, beserta peneduhannya; (2) lebih terjangkau yang berbasis waktu, berbasis perjalanan, dan *stored value* atau nilai tersimpan. Dialog antar komponen transportasi dengan kemudahan mobilitas tersebut membentuk suatu sistem integrasi antar moda transportasi sebagai pendukung formulasi ekomuseum. Aplikasi konsep konektivitas pembangunan berkelanjutan dengan pendekatan ekosentris diharapkan dapat menciptakan pembangunan yang didasari kepentingan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, serta menjadi contoh bagi kawasan pusaka lainnya dengan penerapan pendekatan holistik, sebagaimana dipaparkan dalam matriks berikut.

Tabel 2: Kerangka analisis dan keluaran *design typical* integrasi kawasan.  
 [Sumber: Peneliti, 2023]

Kerangka Kerja Analitis (Formulasi Ekomuseum dan TOD)		
Keluaran ( <i>output</i> )		
Visualisasi	Tipe Desain	
Lebih Cepat & Lebih Mudah		<p>Sistem BRT dengan radius 500 meter dengan infrastruktur pendukung seperti jalur pejalan kaki, jalur sepeda, dan fasilitas parkir, serta penerapan prinsip transit oriented development (TOD) mendorong pembangunan kawasan padat. Integrasi antar moda diharapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap lanskap perkotaan Yogyakarta.</p>
		<p>Penyebrangan langsung BRT berdasarkan tiga alternatif yang tersedia. Jembatan penyebrangan orang atau JPO yang memiliki <i>ramp</i> dapat dimodifikasi dengan penambahan tangga di pertengahan <i>ramp</i> dinilai lebih efektif sebab Jarak yang lebih ringkas tersedia fasilitas difabel dan memberikan pilihan fleksibel bagi pengguna.</p>
Lebih Terjangkau		<p>Papan petunjuk (halte bus) dan rambu penunjuk arah berisikan nama jalan, direktori arah sesuai lokasi baca informasi angkutan umum, dan peta situasi sebagai penunjuk lokasi dan arah untuk pejalan kaki dan pengguna angkutan umum.</p>
		<p>Trotoar menunjang kebutuhan pejalan kaki secara universal dan di negara dengan iklim tropis dapat ditingkatkan dengan penyediaan peneduh agar pejalan kaki terlindung dari terik matahari atau hujan.</p>

#### 4. KESIMPULAN

Pendekatan ekosentris dikombinasikan dengan konsep ekomuseum mampu merubah paradigma. Relasi antara lingkungan ekonomi serta budaya yang berkesinambungan menciptakan kohesi dalam pembangunan berkelanjutan. Realisasi *living museum* di Kotagede berdampak secara signifikan terhadap faktor ekonomi, namun perubahan yang terkendali wajib menjadi landasan pengembangan dan pengelolaan wilayah pusaka. Eksistensi Joglosemar tentunya akan membawa dampak signifikan di Kawasan ini, terlebih isu kemudahan akses pariwisata menuju tempat bersejarah masih menjadi problem. Perlunya ekomuseum yang terintegrasi dengan moda transportasi atau *Transport Oriented Development* dapat menciptakan *income* yang lebih menjanjikan bagi masyarakat. Aplikasi konsep ekomuseum dan pembangunan berorientasi transit dapat menjadi solusi untuk menghadapi isu konektivitas dalam pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berorientasi transit adalah konsep pembangunan yang memprioritaskan transportasi masal ramah lingkungan seperti kereta api, bus, dan sepeda. Pembangunan berorientasi transit bertujuan untuk mengurangi polusi udara dan kemacetan lalu lintas, serta meningkatkan konektivitas antarwilayah dan aksesibilitas untuk masyarakat. Kedua konsep ini dapat digabungkan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang lebih baik. Dalam konteks isu konektivitas, pembangunan berorientasi transit dapat memudahkan aksesibilitas antarwilayah, sementara ekomuseum dapat memperkuat ikatan masyarakat dengan lingkungan sekitar mereka dan mempromosikan kelestarian budaya dan lingkungan. Dalam proses implementasinya, penting untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan konsep ekomuseum dan pembangunan berorientasi transit. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu memfasilitasi dukungan dan sumber daya untuk memastikan kesuksesan program ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Referensi dari *Websites*
  - [1] ANTARA. "Menko Airlangga tinjau pembangunan Tol Joglosemar." Internet:<https://www.antarane.ws.com/berita/2220962/menko-airlangga-tinjau-pembangunan-tol-joglosemar>, 2021 [Mar. 1, 2033].
  - [2] Kompasiana. "Menapaktisasi Jejak Sejarah Wilayah Kotagede yang Terbelah" Internet: [https://www.kompasiana.com/ikromzzzt/60c81703d541df2abc524532/menapaktisasi-jejak-sejarah-wilayah-kotagede-yang-terbelah?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/ikromzzzt/60c81703d541df2abc524532/menapaktisasi-jejak-sejarah-wilayah-kotagede-yang-terbelah?page=2&page_images=1), 2021 [Mar. 1, 2033].
- Referensi buku elektronik
  - [3] Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, *Perubahan RKPD DIY Tahun 2015*. Yogyakarta: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.
  - [4] Hakim, "Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua Di Yogyakarta," *Khasanah Ilmu - J. Pariwisata Dan Budaya*, vol. 9, no. 1, 2018, doi: 10.31294/khi.v9i1.2805.
  - [5] M. Doğan and D. J. Timothy, "Beyond tourism and taxes: the ecomuseum and social development in the Ak-Chin tribal community," *J. Tour. Cult. Chang.*, vol. 18, no. 2, pp. 133–149, 2020, doi: 10.1080/14766825.2019.1593994.
  - [6] M. S. Choi, "A New Model in an Old Village: The Challenges of Developing an Ecomuseum," *MuseumInt.*, vol. 69, no. 1–2, pp. 68–79, 2017, doi: 10.1111/muse.12151.
  - [7] A. Terzić, Ž. Bjeljic, A. Jovičić, and I. Penjišević, "Cultural Route and Ecomuseum Concepts as a Synergy of Nature, Heritage and Community Oriented Sustainable Development Ecomuseum „Ibar Valley“ in Serbia," *Eur. J. Sustain. Dev.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–16, 2014, doi: 10.14207/ejsd.2014.v3n2p1.
  - [8] M. Doğan, "The ecomuseum and solidarity tourism: a case study from northeast Turkey," *J. Cult. Herit. Manag. Sustain. Dev.*, vol. 9, no. 4, pp. 537–552, 2019, doi: 10.1108/JCHMSD-12-2017-0086.
  - [9] S. Sofian, "Implementasi tod di indonesia," Jakarta, 2019.
  - [10] Peraturan Menteri, "Peraturan Menteri ATR/Ka.BPN No. 16 Thn 2017 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Berorientasi Transit," 2017.
  - [11] P. Sekarintyas, "Knowledge Dynamics in Indonesian Cultural Industries," no. January, 2015.
  - [12] PERATURAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA, "PM.25/PW.007/MKP/2007 (Maret 26, 2007," 2007.
  - [13] Yudaningrat, "Kotagede masa kini masa depan."
  - [14] M. Widianingtias, S. Pramudito, G. Orbita, and I. Cahyandari, "Identifikasi Unsur-Unsur Arsitektural



- Rumah Kalang di Kotagede Yogyakarta," *Arteks J. Tek. Arsit.*, vol. 5, no. 1 April 2020, pp. 39–52, 2020.
- [15] Made Algo Ellais Firlando, "Mempertahankan Identitas Lokal Melalui Pengelolaan Lorong-Lorong Di Kampung Alun-Alun Kotagede," *J. Koridor*, vol. 9, no. 2, pp. 292–298, 2018, doi: 10.32734/koridor.v9i2.1370.
- [16] R. P. Hanunnindya, "Revitalisasi Pasar Kotagede," 2017.
- [17] Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, "Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 7 Tahun 2022 tentang Rencana Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2023-2026," 2022.